

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap masyarakat mengharapkan sebuah pelayanan yang baik dalam kesehatan. Oleh karena itu, kepuasan pasien bergantung pada seberapa baik kualitas pelayanan yang diberikan (Meisyaroh *et al.*, 2023). Dalam UU No. 17/2023 (DPR RI, 2023) setiap orang berhak untuk mengakses dan mendapatkan suatu pelayanan yang memiliki mutu, terjangkau dan juga pelayanan yang aman yang mana hal itu akan membuat ketiadaan pengecualian bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk mendapatkan kesetaraan dalam pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, Puskesmas adalah institusi pemerintah yang berfungsi untuk menyediakan layanan kesehatan masyarakat. (Luthfia & Alkhajar, 2019).

Spesialis teknologi laboratorium medis, dokter umum, dokter gigi, perawat, bidan, profesional promosi kesehatan dan ilmu perilaku, profesional sanitasi lingkungan, ahli gizi, apoteker, atau teknisi farmasi termasuk tenaga medis yang memenuhi Standar Ketenagakerjaan Minimal (SKM) sebagaimana tercantum dalam Permenkes No. 43/2019 (Permenkes, 2019). Puskesmas dapat menambah tenaga kesehatan lain sesuai dengan kebutuhan, salah satunya fisioterapi.

Sudah saatnya layanan fisioterapi diberikan di lembaga layanan kesehatan, seperti Puskesmas, karena kebutuhan akan layanan ini semakin meningkat. Jumlah penyakit tidak menular terus meningkat, termasuk diabetes melitus, stroke, tekanan darah tinggi, penyakit sendi, cedera, dan disabilitas.

Yang tertulis dalam Permenkes No. 65/2015 adalah garis besar aturan yang harus diikuti oleh fisioterapis ketika mereka memberikan pelayanan fisioterapi kepada pasien. Fisioterapi membantu dalam pengembangan dan juga hingga pemulihan dalam fungsi tubuh seumur hidup melalui peningkatan mobilitas, peralatan, penanganan manual, pelatihan fungsional, dan komunikasi (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Kota Malang menjadi salah satu wilayah yang memiliki 16 Puskesmas tersebar di 5 kecamatan yaitu Kec. Kedungkandang, Kec. Sukun, Kec. Klojen, Kec. Blimbing, dan Kec. Lowokwaru, namun tidak terdapat satu pun yang menyediakan layanan Fisioterapi (Dinkes, 2021). Salah satunya di Puskesmas Mojolangu, ketidaktersediaan fisioterapi di Puskesmas Mojolangu Kota Malang berdampak pada kualitas layanan kesehatan masyarakat, terutama bagi mereka yang membutuhkan rehabilitasi fisik setelah cedera atau operasi. Selain itu, hal ini juga dapat mengganggu proses pemulihan dan memperlambat pasien yang membutuhkan terapi fisik secara teratur. Jika dibandingkan dengan daerah lain seperti di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi, dimana fisioterapi telah disediakan di Puskesmas Bukit Indah, yang telah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat di wilayah kerja puskesmas (Suherman *et al.*, 2023).

Menurut Permenkes No. 43/2019 yang telah menjelaskan bahwa penentuan ketersediaan tenaga kesehatan di Puskesmas disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan di wilayah kerjanya (Permenkes, 2019). Terkait hal ini, maka persepsi masyarakat terkait kebutuhan fisioterapi dapat dijadikan sebagai penilaian untuk kebijakan ketersediaan fisioterapi di Puskesmas.

Persepsi terkait kebutuhan ini timbul ketika individu dapat memenuhi kebutuhan yang mendasar terlebih dahulu sebelum mencapai kebutuhan yang tinggi (Batlajery & Soegijono, 2019).

Penting untuk mengetahui berapa lama seseorang telah bekerja di suatu perusahaan karena hal itu menunjukkan bagaimana mereka lebih suka melakukan pekerjaan mereka. Orang yang bekerja lebih lama lebih produktif karena mereka memiliki lebih banyak pengalaman dan lebih siap untuk menyelesaikan tugas dan kewajiban yang diberikan kepada mereka (Walukow et al., 2018). Masa kerja tenaga kesehatan juga berhubungan dengan dengan pelayanan yang dia berikan. Lamanya masa kerja tenaga kesehatan memengaruhi sejumlah faktor, termasuk usia, jenis kelamin, deskripsi pekerjaan, jam kerja, dan kompetensi. Faktor lain yang memengaruhi lamanya masa kerja tenaga kesehatan adalah jumlah jam kerja mereka setiap minggu, seberapa sering mereka menangani pasien setiap hari, dan jenis penyakit atau gangguan kesehatan yang mereka tangani (Kartika et al., 2021).

Menurut Alshehri et al., (2018) menjelaskan perihal presentasi indeks masa kerja terhadap pelayanan fisioterapi bahwa terdapat responden dengan kriteria 27,8% memiliki pengalaman antara 6 hingga 10 tahun, 18,5% memiliki pengalaman antara 11 hingga 15 tahun, sementara hanya 3,7% responden memiliki pengalaman antara 16 hingga 20 tahun dan juga dengan pengalaman 21 tahun atau lebih (3,7%). Mayoritas responden (82,5%) melaporkan bahwa fisioterapis memiliki keterampilan yang cukup untuk menjadi bagian dari kerja tim pelayanan dan 91,2% dari responden setuju bahwa fisioterapis adalah anggota penting sebagai tim kolaborasi penunjang pelayanan kesehatan.

Menurut Indrawan, (2020) bahwa kualitas pelayanan yang diberikan berhubungan dengan kepuasan pasien. Oleh karena itu, koordinasi antar tenaga kesehatan sangat penting untuk mencapai layanan kesehatan yang lebih bermutu. Kesalahan medis dapat timbul akibat kolaborasi tim kesehatan yang kurang terkoordinasi, seperti yang terjadi pada kasus RS Sentra Medika di Cikarang di mana pasien diberi obat secara tidak tepat (Rizki, 2019). Saat ini, konsep *interprofessional education dan collaboration* (IPEC) sudah banyak digunakan dalam pelayanan kesehatan, dan salah satunya Fisioterapi ikut berperan dalam IPEC ini. Menurut Pamungkasari & Parwatiningsih, (2020). Identitas profesi yang kuat akan memengaruhi efektivitas kerja sama, sebagaimana dibuktikan oleh pengaruh keyakinan tentang identitas profesional dan lamanya bekerja sama sebesar 31% dan 69% terhadap sikap kolaborasi interprofesional dan karakteristik lain yang tidak diperiksa dengan  $p \leq 0,001$ . Kolaborasi interprofesional yang efektif telah dikaitkan dengan peningkatan kepuasan kerja di antara staf medis, menurut penelitian sebelumnya. Selain itu, kolaborasi yang efektif juga akan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Menurut Gupte & Swaminathan, (2016) menjelaskan, bahwa sebagian besar tenaga kesehatan sangat merasakan pentingnya membentuk tim multidisiplin dalam kolaborasi antar tim tenaga kesehatan. Hasil penelitian sepakat bahwa hal ini akan menghemat waktu semua pihak, manajemen akan lebih berpusat pada pasien dan kebingungan akan berkurang. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kerja tim atau *interprofessional education dan collaboration* (IPEC) adalah metode yang efektif untuk memberikan perawatan holistik terhadap

pasien karena menggabungkan keterampilan, pengalaman, dan pengetahuan anggota tim untuk mencapai hasil terbaik.

Tenaga kesehatan dengan pengalaman kerja yang lebih lama memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang pelayanan kesehatan di masyarakat dan dapat memberikan pandangan yang lebih terinformasi terkait pelayanan Kesehatan yang diperlukan. Sebaliknya, tenaga kesehatan yang baru bekerja memerlukan waktu untuk memahami dinamika dan kebutuhan kesehatan masyarakat setempat (Hartley *et al.*, 2023). Dengan hal ini, masa kerja tenaga kesehatan dapat diduga memiliki hubungan terhadap persepsi tenaga Kesehatan kebutuhan fisioterapi di Puskesmas. Peneliti ingin mengetahui "Hubungan Masa Kerja Tenaga Kesehatan terhadap Persepsi Kebutuhan Fisioterapi di Puskesmas Mojolangu Kota Malang" berdasarkan uraian latar belakang.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara masa kerja tenaga kesehatan terhadap persepsi kebutuhan fisioterapi di Puskesmas Mojolangu Kota Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara masa kerja tenaga kesehatan terhadap persepsi kebutuhan fisioterapi di Puskesmas Mojolangu Kota Malang?

### 2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi masa kerja pada tenaga kesehatan di Puskesmas Mojolangu Kota Malang

- b. Mengidentifikasi persepsi tenaga kesehatan kebutuhan fisioterapi di Puskesmas Mojolangu Kota Malang
- c. Menganalisis hubungan masa kerja tenaga kesehatan terhadap persepsi kebutuhan fisioterapi di Puskesmas Mojolangu Kota Malang

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan ilmu, pengalaman, serta wawasan untuk peneliti mengenai persepsi tenaga kesehatan terkait kebutuhan fisioterapi di Puskesmas beserta hubungannya dengan masa kerja tenaga kesehatan.

##### 2. Bagi Institusi Pemerintah

Memberikan informasi mengenai hasil analisis hubungan masa kerja tenaga kesehatan terhadap persepsi kebutuhan fisioterapi di Puskesmas Kota Malang sehingga dapat dijadikan landasan mengenai dalam pengambilan kebijakan dalam ketersediaan fisioterapi di Puskesmas Mojolangu Kota Malang untuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat terhadap pelayanan fisioterapi.

##### 3. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan informasi mengenai hasil analisis hubungan masa kerja tenaga kesehatan terhadap persepsi kebutuhan fisioterapi di Puskesmas sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan, informasi dalam dunia pendidikan.

##### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat memperluas pemahaman tentang “Hubungan Masa Kerja Tenaga Kesehatan terhadap Persepsi Kebutuhan

Fisioterapi di Puskesmas Mojolangu Kota Malang” dengan mengeksplorasi variabel tambahan yang mungkin mempengaruhi persepsi tersebut.

#### 5. Bagi Fisioterapis

Meneliti faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tenaga kesehatan terhadap kualitas fisioterapis yang mereka terima di Puskesmas Mojolangu.

#### 6. Bagi Masyarakat

Mendorong masyarakat untuk memainkan peran aktif dalam mempromosikan budaya kesehatan yang inklusif, dimana perawatan fisioterapi dianggap sebagai bagian penting dari perawatan kesehatan.



## E. Keaslian Penelitian

Kurangnya studi tentang hubungan antara lamanya layanan penyedia layanan kesehatan dan keyakinan mengenai perlunya fisioterapi telah menghalangi peneliti untuk menemukan studi yang sebanding dengan studi mereka. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan meliputi:

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Kesimpulan Penelitian	Perbedaan Kesimpulan
1	2	3	4	5	6
1	Fahrizal & Kantohe, (2020)	Persepsi Tentang Mutu Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Tomini Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong	<p><b>1. Desain :</b> Deskriptif, penelitian yang menggambarkan fenomena dari variable yang diteliti.</p> <p><b>2. Sampel:</b> Data dari Puskesmas Tomini selama 4 tahun terakhir sebanyak 31.537 orang.</p> <p><b>3. Lokasi :</b> Puskesmas Tomini Kec. Tomini, Kab. Parigi Moutong.</p> <p><b>4. Variabel independen :</b> Persepsi</p> <p><b>5. Variabel dependen :</b></p>	Temuan studi menunjukkan bahwa pendapat pasien tentang kualitas perawatan medis, rata-rata, 63,6% positif berdasarkan bukti langsung dan 36,4% negatif. Setengah dari mereka responsif, 61,4% dapat diandalkan, 63,6% yakin, dan 52,3% empati.	Riset ini memiliki tujuan dalam melihat perasaan pasien mengenai mutu perawatan medis. Sedangkan penelitian selanjutnya bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan masa kerja tenaga medis terhadap persepsi terkait kebutuhan fisioterapi di Puskesmas Kota Malang.

Lanjutan...

1	2	3	4	5	6
			Mutu pelayanan Kesehatan. <b>6. Analisa data :</b> Analisis univariat.		
2	Sudirman <i>et al.</i> , (2023)	Analisis Tingkat Masa Kerja Terhadap Motivasi Kerja Tenaga Kesehatan pada Masa Pandemi Covid-19.	<b>1. Desain :</b> Deskriptif Kuantitatif dengan pendekatan <i>crosssectional</i> . <b>2. Sampel:</b> Seluruh petugas kesehatan sebanyak 47 orang. <b>3. Lokasi :</b> Puskesmas Anutoluwu <b>4. Variabel independen :</b> Tingkat masa kerja <b>5. Variabel dependen :</b> Motivasi tenaga kesehatan pada masa pandemic covid-19. <b>6. Analisa data :</b> Chi-Square dan Uji F.	Temuan penelitian menunjukkan adanya korelasi substansial antara tingkat motivasi tenaga kesehatan dan lamanya masa kerja mereka, tetapi juga tidak menemukan hubungan langsung antara kedua variabel tersebut.	Riset ini mempunyai tujuan dalam melihat hubungan periode kerja kepada motivasi dalam bekerja saat COVID-19. Sedangkan penelitian selanjutnya bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan masa kerja tenaga medis terhadap persepsi terkait kebutuhan fisioterapi di Puskesmas Kota Malang.
3	Syafitri & Permanasari, (2020)	Physiotherapy Service in The Efforts of Health	<b>1. Desain :</b> Kualitatif Deskriptif melalui pendekatan Fenomenologis.	Temuan studi ini menawarkan gambaran menyeluruh mengenai inisiatif perawatan kesehatan, yang	Untuk mengkaji pelayanan fisioterapi di Pusat Kesehatan Masyarakat, penelitian ini akan

*Lanjutan...*

1	2	3	4	5	6
		Service In DKI Jakarta Public Health Center	<p><b>2. Sampel:</b> 6 Puskesmas di wilayah DKI Jakarta yang memiliki layanan Fisioterapi.</p> <p><b>3. Lokasi :</b> DKI Jakarta</p> <p><b>4. Variabel independen:</b> <i>Physiotherapy Service</i> (Pelayanan Fisioterapi)</p> <p><b>5. Variabel dependen:</b> The Efforts of Health Service (Upaya Pelayanan Kesehatan)</p> <p><b>6. Analisa data :</b> Diolah secara deskriptif</p>	menunjukkan bahwa penyediaan layanan medis lebih diutamakan daripada tindakan pencegahan dan promosi.	menggunakan lima tingkat upaya pencegahan: upaya rehabilitasi, diagnosis dini dan pengobatan segera, promosi kesehatan, perlindungan khusus, dan pembatasan disabilitas. Sedangkan penelitian selanjutnya bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan masa kerja tenaga medis terhadap persepsi terkait kebutuhan fisioterapi di Puskesmas Kota Malang.
4	Lalupanda <i>et al.</i> , (2019)	Hubungan Masa Kerja dengan Kejadian Carpal Tunnel	<p><b>1. Desain:</b> Observasional dengan rancangan cross Sectional.</p>	Riset menunjukkan bahwa pada penjahit yang bekerja di sektor informal terkait kejadian Carpal Tunnel Syndrome berkorelasi signifikan dengan lama masa kerja.	Riset ini dilakukan untuk melihat hubungan lama kerja kepada prevalensi CTS pada penjahit sektor informal. Penelitian selanjutnya bertujuan

*Lanjutan...*

1	2	3	4	5	6
		<p>Syndrome pada Penjahit Sektor Informal di Kelurahan Solor Kota Kupang.</p>	<p><b>2. Sampel:</b> Berjumlah 41 orang menggunakan Teknik total sampling.</p> <p><b>3. Lokasi :</b> Kelurahan Solor Kota Kupang.</p> <p><b>4. Variabel independen :</b> Masa Kerja.</p> <p><b>5. Variabel dependen :</b> Kejadian Carpal Tunnel Syndrome pada Penjahit Sektor Informal.</p> <p><b>6. Analisa data:</b> Menggunakan uji Fisher's Exact Test</p>		<p>untuk mengetahui hubungan antara jam kerja tenaga medis dengan sikap terhadap perlunya fisioterapi di Puskesmas Kota Malang.</p>
5	<p>Jannah <i>et al.</i>, (2019)</p>	<p>Korelasi Persepsi terhadap Kebutuhan Fisioterapi Antenatal untuk Mengatasi Masalah Muskuloskeletal Ibu Hamil</p>	<p><b>1. Desain :</b> Cross sectional .</p> <p><b>2. Sampel:</b> Sebanyak 103 responden yaitu para ibu hamil diambil dengan Teknik random sampling .</p> <p><b>3. Lokasi :</b></p>	<p>Menurut temuan penelitian, karakteristik pendidikan, pendapatan keluarga, dan tingkat pengetahuan semuanya secara signifikan memengaruhi bagaimana wanita hamil membentuk opini tentang perlunya perawatan fisik.</p>	<p>Riset ini bertujuan dalam melihat korelasi pendapat ibu hamil terhadap perlunya penanganan terapi fisik prenatal dalam mengatasi permasalahan muskuloskeletal</p>

*Lanjutan...*

1	2	3	4	5	6
			<p>Puskesmas Kecamatan Cipayung.</p> <p><b>4. Variabel independen :</b> Persepsi.</p> <p><b>5. Variabel dependen :</b> Kebutuhan fisioterapi antenatal.</p> <p><b>6. Analisa Data :</b> Analisa univariat dan bivariat. Hasil penelitian menggunakan uji spearman .</p>		<p>Sedangkan penelitian selanjutnya bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan masa kerja tenaga medis terhadap persepsi terkait kebutuhan fisioterapi di Puskesmas Kota Malang.</p>

